

Analisis Kondisi Lingkungan Fisik dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Aliran Sungai Brantas Akibat Penambangan Pasir (Studi Kasus Kali Brantas Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar)

Risma Dwi Atmajayani

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Jalan Masjid Nomor 22 – Kota Blitar – Jawa Timur, Indonesia

Email: rismadwiatmaja@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 29 Juli 2021
Disetujui pada 10 Januari 2022
Dipublikasikan pada 28 Februari 2022
Hal. 241-252

Kata Kunci:

DAS Brantas; kondisi lingkungan; kondisi sosial ekonomi;

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i1.728>

Abstrak: Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan kesatuan ekosistem dengan sungai dan anak-anak sungainya yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah pengaliran yang masih terpengaruh aktivitas daratan (PP No.37 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai). Daerah Aliran Sungai memiliki peran yang sangat penting bagi siklus hidrologi, kemampuannya menjaga dan menjadi tempat untuk mengalirkan air dari hulu ke hilir sebagai sumber kehidupan menjadi jaminan yang akan menyatukan komponen biotik dan abiotik dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi fisik lingkungan disekitar Kali Brantas akibat penambangan pasir dan mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitar Kali Brantas akibat penambangan pasir. Penelitian ini menggunakan cara pandang rasionalistik empiris, dimana permasalahan lingkungan yang dilihat akan dipaparkan

secara logika. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Cara pengumpulan data, data primer diperoleh dengan survey langsung ke lokasi mengambil foto-foto kondisi eksisting dan data sekunder sebagai referensi yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan. Hasil dari survei lokasi kemudian dikaji untuk kemudian dibuat kesimpulan dan saran. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan disekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas mengalami perubahan akibat adanya penambangan pasir di beberapa tempat disepanjang aliran sungai. Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga mengalami pergeseran karena perkembangan teknologi dan akulturasi budaya walaupun disatu sisi mereka masih memegang erat tradisi yang ada.

PENDAHULUAN

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan kesatuan ekosistem dengan sungai dan anak-anak sungainya yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah pengaliran yang masih terpengaruh aktivitas daratan (PP No.37 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Daerah

Aliran Sungai). Daerah Aliran Sungai memiliki peran yang sangat penting bagi siklus hidrologi, kemampuannya menjaga dan menjadi tempat untuk mengalirkan air dari hulu ke hilir sebagai sumber kehidupan menjadi jaminan yang akan menyatukan komponen biotik dan abiotik dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Adanya Daerah Aliran Sungai yang terawat dapat meminimalisir kerusakan alam, karena lingkungannya yang terjaga. Banyaknya kebutuhan manusia dan kondisi alam yang dinamis membuat lingkungan dapat berubah sewaktu-waktu terutama karena bencana. Bencana seringkali mengganggu struktur atau keseimbangan alam yang akan mempengaruhi siklus hidrologi, salah satunya yaitu banjir.

Wilayah aliran Kali Brantas berada di 0-500 m yang meliputi hampir 83% dari luas wilayah Jawa Timur. Curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun dengan potensi air permukaan sebesar 373,64 m³/detik atau 11.783,2 juta m³/tahun. Jenis batuan yang tersebar di wilayah aliran Kali Brantas adalah batuan alluvium. Batuan ini sekitar 44,5% dari luas wilayah darat. Hal ini mengakibatkan wilayah ini menjadi wilayah yang subur. Wilayah disekitar Kali Brantas banyak sekali ditemukan lokasi-lokasi bekas penambangan pasir yang rusak dan terbengkalai. Dengan adanya kondisi lingkungan yang seperti ini sebenarnya sangat mengganggu masyarakat baik secara visual maupun dari segi fungsi lingkungan akan tetapi hal ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat untuk dapat dicarikan alternatif penyelesaian masalah. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan pemerintah dan pihak yang terkait dapat membuka mata dengan adanya permasalahan lingkungan yang cukup mengkhawatirkan dan diharapkan ada alternative solusi penyelesaian dari paparan penemuan hasil penelitian.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah kondisi fisik lingkungan disekitar Kali Brantas akibat penambangan pasir, (2) Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitar Kali Brantas akibat penambangan pasir. Tujuan dari penelitian adalah : (1) Mengetahui kondisi fisik lingkungan disekitar Kali Brantas akibat penambangan pasir (2) Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitar Kali Brantas akibat penambangan pasir.

Daerah Aliran Sungai (DAS) Daerah Aliran Sungai atau sering disingkat dengan DAS adalah suatu wilayah yang dibatasi oleh batas alam, seperti punggung bukit – bukit atau gunung, maupun batas batuan, seperti jalan atau tanggul, dimana air hujan turun di wilayah tersebut memberi kontribusi aliran ke titik kontrol (outlet) (Suripin, 2002). Kodoatie dan Sugiyanto (2002) mendefinisikan DAS sebagai suatu kesatuan daerah/wilayah/kawasan tata air yang terbentuk secara alamiah dimana air tertangkap (berasal dari curah hujan), dan akan mengalir dari daerah/wilayah/kawasan tersebut menuju ke arah sungai dan sungai yang bersangkutan.

Disebut juga Daerah Pengaliran Sungai (DPS) atau Daerah Tangkapan Air (DTA). Dalam bahasa Inggris ada beberapa macam istilah yaitu *Catchment Area*, *Watershed*. Asdak (2010) mendefinisikan Daerah Aliran Sungai (DAS) sebagai suatu wilayah daratan yang secara topografik dibatasi oleh punggung-punggungan gunung yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama. Wilayah daratan tersebut dinamakan daerah tangkapan air (DTA atau *catchment area*) yang merupakan

suatu ekosistem daerah unsur utamanya terdiri atas sumberdaya alam (tanah, air, dan vegetasi) dan sumberdaya manusia sebagai pemanfaat sumberdaya alam.

Perubahan Penggunaan Lahan Seyhan (1999) mengemukakan bahwa perubahan penggunaan lahan tidak akan membawa masalah yang serius sepanjang mengikuti kaidah konservasi tanah dan air serta kelas kemampuan lahan. Dari aspek hidrologi, perubahan penggunaan lahan akan berpengaruh langsung terhadap karakteristik penutupan lahan sehingga akan mempengaruhi sistem tata air DAS. Fenomena ini ditunjukkan oleh respon hidrologi DAS yang dapat dikenali melalui produksi air, erosi dan sedimen. Perkembangan kehidupan manusia sejalan beriringan dengan perubahan penggunaan lahan. Penggunaan lahan dapat diartikan sebagai setiap bentuk campur tangan manusia terhadap lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun immaterial. Menurut Arsyad (2006) penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Rustiadi, dkk. (2009) menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan merupakan proses yang tidak bisa dihindari.

Perubahan Penggunaan Lahan Seyhan (1999) mengemukakan bahwa perubahan penggunaan lahan tidak akan membawa masalah yang serius sepanjang mengikuti kaidah konservasi tanah dan air serta kelas kemampuan lahan. Dari aspek hidrologi, perubahan penggunaan lahan akan berpengaruh langsung terhadap karakteristik penutupan lahan sehingga akan mempengaruhi sistem tata air Daerah Aliran Sungai. Fenomena ini ditunjukkan oleh respon hidrologi Daerah Aliran Sungai yang dapat dikenali melalui produksi air, erosi dan sedimen. Perkembangan kehidupan manusia sejalan beriringan dengan perubahan penggunaan lahan. Penggunaan lahan dapat diartikan sebagai setiap bentuk campur tangan manusia terhadap lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun immaterial. Menurut Arsyad (2006) penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Rustiadi, dkk. (2009) menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan merupakan proses yang tidak bisa dihindari.

Modal Sosial Istilah modal sosial pertama kali dikemukakan pada tahun 1916 oleh Linda Hanifan (Aghajanian, 2012) yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti persekutuan, simpati, hubungan sosial antar individu, hubungan sosial dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat yang membentuk suatu unit sosial. Pengertian modal sosial ditelusuri lebih luas oleh sosiolog Pierre Bourdieu (Otteibjer, 2005) pada tahun 1986 dengan memberikan pengertian modal sosial sebagai agregat sumber daya potensial yang terkait dalam suatu jaringan ataupun hubungan timbal balik yang saling memberikan penguatan di dalam suatu kelembagaan. Konsep modal sosial ditelaah lebih lanjut oleh Coleman (1996) yang memberikan pengertian modal sosial atas dasar fungsinya. Modal sosial bukan entitas tunggal tetapi berbagai entitas yang berbeda dengan dua unsur yang sama.

Pengertian modal sosial tersebut menyiratkan bahwa, kedua unsur yang sama tersebut akan bergabung dalam satu struktur sosial guna memfasilitasi

aktivitas bersama. Selanjutnya Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai hubungan antara individu-individu, jaringan sosial, norma-norma timbal balik, kepercayaan dan difasilitasi oleh adanya koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Fukuyama (1997) mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai keberadaan tertentu suatu aset nilai-nilai atau norma bersama diantara anggota kelompok yang memungkinkan adanya kerjasama diantara mereka. Berbagai pendapat ahli menyatakan bahwa modal sosial adalah sumber daya sosial untuk aksi kolektif. Aksi kolektif berarti bahwa modal sosial tidak hanya dibangun oleh satu individu, melainkan terletak pada individu-individu yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk berasosiasi sebagai bagian dari nilai-nilai yang dipegangnya. Modal sosial akan tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok untuk membangun sejumlah asosiasi beserta jaringan sosialnya untuk menciptakan hubungan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan cara pandang rasionalistik empiris, dimana permasalahan lingkungan yang dilihat akan dipaparkan secara logika. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, observasi kondisi fisik dilakukan terhadap keadaan lingkungan permukiman secara umum. Analisis lebih lanjut dilakukan secara kualitatif terhadap data untuk memperoleh gambaran kondisi masyarakat dikaitkan dengan lingkungan fisik sungai yang ada. Permasalahan lingkungan yang terjadi akan di gambarkan lewat narasi, dan didukung dengan foto-foto kondisi eksisting kawasan. Cara pengumpulan data, data primer diperoleh dengan survey langsung ke lokasi mengambil foto-foto kondisi eksisting dan data sekunder sebagai referensi yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan. Hasil dari survei lokasi kemudian dikaji untuk kemudian di buat kesimpulan dan saran.

Tinjauan permasalahan DAS yang terkait dengan pengelolaan dan perilaku masyarakat berdasarkan berbagai literatur, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan DAS sebagai sebuah kesatuan wilayah sungai. Data empiris pada penelitian ini diambil dari kelompok masyarakat di Desa Purwokerto, Kecamatan Srengat. Wilayah sungai, khususnya dari aspek kondisi manusia serta keterkaitannya dengan pengelolaan DAS pada skala yang lebih makro. Wilayah penelitian dipilih untuk dapat menunjukkan permasalahan yang terjadi pada ujung fungsional sungai serta hubungannya dengan pengelolaannya. Pengumpulan data dilakukan kepada Kepala Keluarga (KK) yang bermukim disekitar Kali Brantas Desa Purwokerto dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan diwilayah sekitarnya.

Pengumpulan data meliputi sejumlah indikator kualitas permukiman secara umum, profil penghuni serta sikap dan perilaku yang terkait dengan keberadaan sungai, yang meliputi aspek: a) prasarana dan kepemilikan rumah; b) prasarana fisik lingkungan; c) kondisi kesehatan; d) keterkaitan penduduk dengan sungai, e) profil ekonomi, serta f) kesulitan, keresahan dan harapan yang berkaitan dengan masalah sungai dan banjir. Data primer yang didapatkan akan dianalisis dengan memaparkan kondisi riil yang terjadi pada masyarakat dilengkapi dengan foto dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat perkotaan pada umumnya sumber perekonomiannya bercorak non agraris yang tentunya hal ini akan sangat berbeda dengan mayoritas masyarakat yang hidup di daerah pedesaan atau didaerah sekitar aliran sungai yang memiliki keunikan. Kondisi lingkungan disekitar Daerah Aliran Sungai Brantas terlihat ada pergeseran, kawasan yang pada mulanya adalah daerah pertanian kemudian beralih fungsi menjadi daerah pertambangan pasir. Disekitar Daerah Aliran Sungai Brantas yang pada mulanya banyak dijumpai tanaman untuk pertanian kini banyak didominasi oleh tumpukan pasir dan bebatuan. Adapun tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar adalah tanaman rumput gajah sebagai stok pakan ternak, akan tetapi kuantitasnya tidak bisa maksimal hal ini dikarenakan disekitar sungai juga banyak ditemui tumpukan pasir sisa penambangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang bermukim disekitar DAS Brantas mayoritas pekerjaannya disektor informal, seperti wiraswasta, pedagang dan buruh. Adapun yang bekerja disektor formal tetap ada tetapi tidak sebesar mereka yang bekerja disektor informal. Luasnya lahan garapan disekitar daerah aliran sungai menyebabkan banyak masyarakat yang bekerja disektor pertanian. Tanaman yang menjadi komoditas utama pertanian di Daerah Aliran Sungai bagian atas adalah tanaman produktif seperti padi dan jagung sedangkan di Daerah Aliran Sungai bagian bawah tanaman yang menjadi komoditas adalah tanaman seperti rumput gajah dan ketela. Masyarakat di Daerah Aliran Sungai Brantas lebih banyak membuka usaha kecil dengan harapan bisa membantu mereka dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Status pemilikan lahan akan mempengaruhi seseorang dalam mengelola lahannya, sebagian besar lahan yang dimiliki masyarakat di Daerah Aliran Sungai Brantas adalah milik penggarap. Apabila suatu lahan digarap sendiri oleh pemiliknya ada kecenderungan akan dikelola secara berkelanjutan, sebaliknya jika suatu lahan dikelola bukan oleh pemiliknya ada kecenderungan lahan dikelola tanpa aspek-aspek konservasi karena penyewa/penggarap lebih berorientasi pada keuntungan saat itu.

Sebagian besar masyarakat juga telah mengenyam pendidikan formal dan informal yang ditunjukkan oleh jumlah anak-anak usia sekolah mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjangnya. Kondisi sosial kemasyarakatan disekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) telah mengalami banyak pergeseran, mereka banyak dipengaruhi budaya dari luar seperti masyarakat pendatang dari daerah lain, para pekerja migran yang pulang kembali ke desa tentunya membawa pengaruh sosial dalam masyarakat, belum lagi faktor teknologi yang dirasakan sangat cepat sekali pengaruhnya untuk semua lapisan masyarakat mulai dari gaya hidup sampai pada aspek keterbukaan pengetahuan dan wawasan.

Proses asimilasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat memberikan dampak yang cukup besar hal ini bisa kita lihat dari conoh riil kehidupan sehari-hari, dimana anak-anak kecil yang dahulu kala sangat senang untuk berkumpul bersama dan bermain sekarang mengalami pergeseran tingkah laku mereka asyik bermain sendiri dengan menggunakan perangkat teknologi (HP) yang menyebabkan mereka kurang dalam bersosialisasi. Begitu juga dengan orang

dewasa yang kadangkala juga melupakan fitrahnya sebagai orang tua dengan tindakan yang asyik sendiri dengan gawai ataupun bermain sosial media tanpa mempedulikan anak-anak dan bahkan melupakan jika mereka sebenarnya hidup dalam dunia nyata yang membutuhkan sosialisasi dengan orang lain.

Sikap tenggang rasa dan gotong royong mulai berangsur menurun yang disebabkan karena banyak warga masyarakat hidup dalam ritme kerja yang sukar untuk dikendalikan yang tentunya hal tersebut dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Semakin tinggi tuntutan kerja maka akan berbanding lurus dengan tujuan ekonomi yang ingin dicapai atau dengan kata lain pekerjaan adalah hal yang 'mutlak' yang tidak bisa diganggu dengan hal apapun termasuk kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong. Kecenderungan untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan instan juga merupakan pergeseran yang saat ini terjadi, seperti kegiatan 'selamatan' yang biasanya dikerjakan secara bersama-sama. Sekarang tidak semua hal termasuk 'selamatan' bisa dilakukan secara bersama, ada yang mempersiapkan aneka kebutuhan hajatan tersebut dengan memesan kepada orang lain sehingga tuan rumah tidak perlu lagi repot mempersiapkan segala hal termasuk kebiasaan yang dulu mungkin sering dilakukan dengan mengundang sanak kerabat untuk turut serta membantu kini bisa digantikan dengan orang yang menyediakan jasa catering atau lain sebagainya.

Tingkat pendidikan yang tinggi tidak hanya dimiliki oleh para kaum laki-laki atau golongan orang kaya saja atau mungkin mereka yang hidup di perkotaan saja, paling tidak itu paradigma yang bisa kita lihat sekarang karena pendidikan adalah hak dari semua orang tanpa perlu melihat strata dan golongan asalkan memiliki kapabilitas pribadi yang handal pasti bisa mengenyam pendidikan formal yang tinggi karena pemerintah juga sangat memfasilitasi masyarakat terutama mereka yang tidak mampu secara finansial tapi mampu dari segi kapabilitas individu untuk bersaing dalam mendapatkan beasiswa. Hal itulah yang dapat kita jumpai di pedesaan dimana masyarakat mempunyai kesadaran yang cukup tinggi terhadap seluruh anggota keluarga agar mereka dapat memperoleh pendidikan yang tinggi atau minimal telah memenuhi pendidikan wajib yang dicanangkan oleh pemerintah.

Lembaga pendidikan yang tersebar disemua wilayah tentunya turut membantu tujuan dari pemerataan pendidikan, dalam hal ini kita bisa melihat untuk wilayah Blitar, Kediri, Tulungagung sebaran lembaga pendidikan tingkat dasar maupun Perguruan Tinggi swasta/negeri sudah sangat banyak dalam artian mereka dapat memilih lembaga pendidikan yang baik dan bermutu yang tentu saja disesuaikan dengan kapabilitas mereka dalam bersaing dengan para kompetitor.

Masyarakat di Daerah Aliran Sungai Brantas membina hubungan sosial yang baik antar sesama warga masyarakat hal ini dikarenakan sifat guyub yang dirasakan masih sangat kental sekali disana, sehingga sikap individualis sangat jarang sekali ditemui mereka bersikap sangat terbuka dengan siapapun. Sikap tidak individualistis inilah yang mengakibatkan kerukunan tetap terjaga didalam masyarakat. Budaya lokal yang dimiliki oleh sebagian warga masyarakat dapat terjaga dengan baik sehingga sikap saling tepo seliro dan tenggang rasa dalam warga masyarakat dan saling menghormati dapat dirasakan dengan sangat baik.

Konflik adalah benturan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang disebabkan karena adanya benturan nilai, status, kekuasaan dan kelangkaan

sumberdaya. Konflik yang kadang terjadi di masyarakat adalah berupa pemanfaatan lahan menjadi usaha tani dan pertambangan pasir. Konflik pemanfaatan sumberdaya alam jarang bisa diatasi secara tuntas karena adanya perbedaan kepentingan. Di Daerah Aliran Sungai Brantas kita bisa melihat daerah disekelilingnya sudah banyak yang berubah fungsi menjadi area pertanian yang biasanya komoditinya adalah tanaman pakan ternak seperti 'rumput gajah'. Tanaman produksi yang ditemukan biasanya terletak di daerah atas aliran sungai, tanaman yang biasa dibudidayakan adalah jagung dan kedelai karena tipe tanah yang cocok dipergunakan untuk sektor pertanian adalah komoditi tersebut. Di area tepi aliran sungai biasanya dipergunakan masyarakat untuk mencari batu kali dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, akan tetapi ada juga masyarakat yang menggantungkan hidupnya disektor pertambangan atau lebih tepatnya pertambangan pasir dan batu kali.

Dapat diketahui memang mayoritas masyarakat yang hidup diarea sungai akan sangat memanfaatkan sungai untuk mensuplai kebutuhan hidupnya atau untuk meningkatkan taraf ekonomi seperti mempergunakan aliran sungai untuk mengairi lahan pertanian, memanfaatkan area disekitar sungai untuk bercocok tanam, mempergunakan sungai sebagai tempat untuk mencari bahan tambang seperti pasir dan batu kali. Adapula keadaan yang marak terjadi saat ini yaitu adanya tempat penyebrangan dari satu wilayah ke wilayah lain dengan menggunakan perahu sebagai sarana penghubungnya. Dari sini kita ambil contoh beberapa tempat 'tambangan/penyebrangan' dalam kapasitas yang cukup besar seperti tambangan pundensari yang menghubungkan antara wilayah pundensari kabupaten Tulungagung dengan wilayah purwokerto kabupaten Blitar. Dari sini kita bisa mengetahui betapa sangat besar manfaat adanya tambangan dalam sektor akomodasi, mobilisasi dan transportasi bagi masyarakat.

Pada kenyataannya banyak petani dan peternak yang sangat terbantu dengan adanya tambangan, ketika musim tanam dan panen terutama mereka akan sangat membutuhkan sarana tambangan guna menuju lokasi pertanian atau peternakan yang ada di wilayah lain atau antar wilayah khususnya kabupaten Tulungagung dan kabupaten Blitar. Dengan adanya tambangan juga cukup membantu disektor pendidikan karena cukup banyak pelajar yang melanjutkan pendidikan di wilayah kabupaten Tulungagung maupun Blitar dengan menggunakan sarana bantuan akomodasi yaitu tambangan. Saat musim penghujan tiba akan terjadi sedikit kendala karena yang terjadi debit aliran sungai Brantas semakin besar yang otomatis akan mempengaruhi laju sarana transportasi / tambangan tersebut, yang akhirnya menyebabkan masyarakat yang berkepentingan untuk mencari jalan alternatif / jalan lingkar guna menghindari bahaya apabila menggunakan tambangan. Biaya yang dikeluarkan apabila melewati tambangan juga cukup terjangkau sehingga bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat yang memanfaatkannya.

Menarik untuk diperhatikan saat ini adalah kegiatan konservasi tanah dan air dilokasi kajian sebenarnya sudah menganggap positif nilai konservasi akan tetapi dalam pelaksanaannya ada yang belum tuntas dan ada pula yang mengerti akan tetapi tidak dilakukan karena keterbatasan tenaga,waktu dan biaya. Yang dimaksud norma dalam pengelolaan Daerah Aliran Sungai adalah aturan yang

mengatur masyarakat dalam kaitannya dengan pengelolaan DAS. Secara tegas sebenarnya masyarakat sudah mengerti akan pentingnya pembuatan terasiring, penanaman tanaman pakan di daerah yang miring, pelarangan penambangan pasir dan sebagainya. Tetapi pada kondisi riilnya tidak berjalan dengan baik karena belum ada sanksi yang jelas terhadap pelanggarnya dan faktor akan kepentingan yang lebih besar juga menjadi salah satu kendala yang besar dalam upaya penegakan norma masyarakat.

Di sepanjang Daerah Aliran Sungai Brantas khususnya daerah Kecamatan Srengat terjadi perubahan kondisi lingkungan yang cukup besar dimana jika melihat lebar sungai terdapat perbedaan antara kurun waktu yang lampau dan sekarang, pada saat ini lebar sungai Brantas mengalami penyusutan dan banyak munculnya endapan pasir di daerah tepi sampai tengah sungai Brantas. Hal ini bisa terjadi karena debit aliran sungai tidak sebesar diwaktu lampau yang dikarenakan pemaksimalan fungsi air disektor pertanian dan kebutuhan rumah tangga. Yang tak kalah ironisnya adalah dijumpainya penambangan pasir di beberapa titik disepanjang Daerah Aliran Sungai Brantas oleh oknum-oknum tertentu guna pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hal ini mengakibatkan timbulnya endapan pasir buangan yang tidak dipergunakan atau pasir yang tidak layak jual, hal ini tentu saja merusak ekosistem sungai karena pola kehidupan organisme yang terkait disekelilingnya menjadi berubah dan yang pasti lagi terjadi penurunan kualitas lingkungan karena proses eksploitasi yang berlebihan. Menurunnya debit aliran air menyebabkan luasan non perairan beralih fungsi menjadi area pertanian yang oleh masyarakat sekitar dipergunakan untuk menanam tanaman non produktif seperti rumput gajah sebagai stok bahan pakan ternak.



Gambar 1. Penambangan Batu dan Pasir I



Gambar 2. Penambangan Batu dan Pasir II

Dari Gambar 1 dan 2, dapat diketahui bahwa penambangan pasir masih terjadi hingga saat ini, bahkan lokasi penambangan pasir sudah sampai pada lokasi atas atau sampai pada fase pengerukan tanah disekitar Daerah Aliran Sungai. Jika hal ini terus dilakukan maka kerusakan lingkungan yang terjadi akan semakin parah dan semakin sulit untuk memperbaikinya. Masyarakat disekitar Daerah Aliran Sungai banyak menggantungkan mata pencaharian disektor non formal seperti pertanian, peternakan, berdagang dan wirausaha. Dengan adanya sungai seolah-olah merupakan suatu petunjuk bagi masyarakat disekitar untuk mengoptimalkan fungsinya, aliran air dapat digunakan semaksimal mungkin untuk pertanian walaupun sebenarnya jika tidak dihitung atau dilakukan pembatasan penggunaan air akan menyebabkan tidak meratanya penggunaan air di beberapa tempat. Oleh karena itu sangat penting adanya penataan dan pengelolaan air agar fungsinya bisa dirasakan secara optimal oleh semua lapisan masyarakat disekitar aliran sungai.



Gambar 3. Sektor Niaga dan Peternakan

Dari Gambar 3, kita bisa melihat dengan jelas bahwasanya sektor informal merupakan salah satu sektor yang berkembang di area sepanjang aliran sungai. Mereka menggantungkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan berdagang dan beternak. Dari dokumentasi dapat dilihat jika toko

yang dibangun berada di tepi jalan menuju area penyeberangan atau ‘tambangan’ perahu, harapannya mereka yang melintasi area perbatasan tersebut bisa singgah untuk istirahat sejenak dengan membeli aneka barang dagangan. Berada di daerah aliran sungai mempunyai aspek positif dan negatif, paling tidak itu bisa dirasakan oleh peternak yang berada disekitarnya. Mereka bisa memaksimalkan fungsi sungai untuk mendukung peternakan seperti tempat mencari pakan dan keperluan untuk membersihkan kandang. Tanpa ada upaya untuk mengkonservasi atau melindungi fungsi sungai maka jelas bisa diprediksi bahwa akan terjadi penurunan kualitas sungai yang tentu saja akan berdampak terhadap masyarakat disekitarnya.



Gambar 4. Peternakan dan Pertanian

Dari Gambar 4, kita juga bisa mengetahui bahwa kondisi pertanian disekitar kawasan ini juga relative baik, hal ini dikarenakan untuk pemenuhan kebutuhan air para petani bisa menggunakan sungai Brantas sebagai salah satu pensupply kebutuhan air untuk bercocok tanam. Adapun jenis tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman produksi dan palawija seperti jagung, kacang, cabai, mentimun dan aneka sayuran. Sektor pertanian sangat membutuhkan ketersediaan akan air sehingga masyarakat sebagian besar memaksimalkan fungsi sungai untuk bertani.



Gambar 5. Kondisi Jalan dan Rumah Menuju DAS

Dari Gambar 5 diatas, tampak bahwa kondisi masyarakat masih dalam tataran sosial ekonomi menengah dan tentunya hal ini banyak sekali dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang linier dengan tingkat pendidikan dimana di daerah ini masyarakat banyak yang beranggapan bahwa dengan adanya sungai bisa mencukupi kebutuhan ekonomi sehingga pengembangan mata pencaharian pun tidak jauh dari kegiatan optimalisasi fungsi sungai seperti bertani dan beternak. Faktor eksternal meliputi sikap kemasyarakatan dan modal sosial yang dipegang erat oleh masyarakat sehingga jika ada wawasan ataupun pembaharuan tidak serta merta diaplikasikan mereka cenderung untuk memegang erat teguh tradisi yang sudah ada.

KESIMPULAN

Kondisi lingkungan fisik akibat penambangan pasir di Kecamatan Srengat mengalami perubahan. Hal ini bisa dilihat dari luasan perairan yang telah beralih fungsi menjadi area pertanian yang disebabkan karena adanya penurunan debit aliran air sungai Brantas. Kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitar Daerah Aliran Sungai tidak mengalami perubahan yang cukup berarti. Hal ini dikarenakan masyarakat banyak yang masih menggantungkan pekerjaannya dengan optimalisasi sungai sehingga walaupun mereka merintis usaha seperti dibidang pertanian, peternakan dan niaga masih belum dalam skala yang besar. Dari segi sosial kemasyarakatan mereka juga tidak mudah menerima pembaruan dari luar, kecenderungan memegang teguh tradisi yang ada.

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan diatas dapat direkomendasikan beberapa saran untuk memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan sosial ekonomi masyarakat, yaitu: 1) Adanya ketegasan hukum terhadap para pelaku penambangan pasir illegal. 2) Adanya lembaga khusus yang mengawasi dan mengontrol penggunaan lahan di DAS Brantas agar tidak terjadi penurunan kualitas lingkungan secara terus menerus. 3) Sosialisasi kepada masyarakat disekitar Daerah Aliran Sungai Brantas untuk bisa mengembangkan usaha tanpa bergantung pada fungsi sungai sehingga tetap terjaga kualitas lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asdak, C. 2004. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Fukuyama, F 1997. Social Capital and The Global Economy.
https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Brantas Diakses pada Tanggal 20 September 2019 Pukul 06.25WIB.
- <https://www.mongabay.co.id/2015/12/14/begini-cara-restorasi-sungai-alaagus-maryono/> Diakses pada Tanggal 20 September 2019 Pukul 08.00.25WIB.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d4431605/gubernur-jatim-berburusampah-popok-di-sungai-brantas> Diakses pada Tanggal 20 September 2019 Pukul 10.25WIB

- Maryono, A. 2016. Reformasi Pengelolaan Sumber Daya Air. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Mulyanto, H.R. 2007. Sungai dan SifatSifatnya. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Perusahaan Umum Jasa Tirta I. 2002. *Review Studi Kelayakan Pengelolaan Sumber Daya Air (SDA) di Wilayah Sungai (SW) Jratunseluna*. Malang.
- Suripin. (2001). Pelestarian Sumberdaya Tanah dan Air. Yogyakarta : Andi.
- Syaputri, M.D. 2017. Peran Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dalam Pengendalian Pencemaran Air Sungai Brantas. *Refleksi Hukum* 1(2): 131-146. Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan.